

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sangihe merupakan daerah kepulauan yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, yang memiliki beragam sastra lisan. Sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat Sangihe hadir dalam bentuk puisi lama dan prosa. Salah satu sastra lisan Sangihe yang dikenal oleh masyarakat Sangihe adalah *Sasalamate* khususnya *Sasalamate Tamo*. *Sasalamate Tamo* adalah salah satu ragam sastra lisan berbentuk prosa. Menurut Nurgiyantoro (2007:2) istilah prosa dalam kesusastraan, juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif.

Sasalamate Tamo berisi doa, nasehat serta permohonan keselamatan atas segala bentuk aktivitas masyarakat Sangihe. Sastra lisan *Sasalamate Tamo* digunakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Sangihe. Salah satu upacara adat masyarakat Sangihe yang dalam tahap pelaksanaannya menggunakan *Sasalamate Tamo* adalah upacara adat *tulude*.

Upacara adat *tulude* atau *menulude* adalah upacara adat masyarakat Sangihe yang telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Sangihe untuk dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya pada setiap tanggal 31 Januari. Upacara adat *tulude* dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lampau dan tahun yang baru. Upacara adat *tulude* ini terdiri atas beberapa tahap.

Tahap-tahap dalam upacara adat *tulude* yaitu, *mengensomahe sake* (menjemput tamu), *mendangeng sake* (mempersilahkan tamu duduk di bangsal), *manegong tamong banua* (penyerahan kue adat *Tamo*), *tatuwang tamo* (pemotongan kue adat *Tamo*), *menahulending* (doa restu), *mengungsi* (penutup) dan tahap terakhir yaitu *menonda sake* (mengantar tamu).

Dari beberapa tahap upacara adat *tulude* di atas, *Sasalamate Tamo* diucapkan pada tahap *tatuwang tamo* (pemotongan kue adat *Tamo*). Orang yang mengucapkan *Sasalamate Tamo ini*, disebut *Matimade* (pemangku adat). Pada tahap ini, penuturan *Sasalamate Tamo* disertai juga dengan pemotongan *Tamo* (kue adat Sangihe). Adapun bahasa yang digunakan dalam penuturan *Sasalamate Tamo* ini adalah bahasa Sangihe *Sasahara*.

Upacara adat *tulude* dan *Sasalamate Tamo* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang sangat perlu dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat Sangihe. Hal ini dikarenakan dalam upacara adat *tulude* dan *Sasalamate Tamo* terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Sangihe. Selain itu, dengan mempertahankan eksistensi dari upacara adat *tulude* dan *Sasalamate Tamo*, maka secara tidak langsung juga dapat mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa *Sasahara* yang saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sangihe khususnya di Kecamatan Tabukan Utara.

Untuk mempertahankan eksistensi dari upacara adat *tulude* dan *Sasalamate Tamo*, tentunya harus dipahami terlebih dahulu makna upacara adat *tulude* dan *Sasalamate Tamo*. Baik makna bahasa yang digunakan dalam *tulude* dan *Sasalamate Tamo* maupun perangkat adat yang digunakan.

Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat Sangihe khususnya di Kecamatan Tabukan Utara, kurang memahami makna bahasa *Sasahara* yang digunakan dalam *Sasalamate Tamo*, serta perangkat adat yang digunakan dalam upacara adat *tulude* khususnya pada tahap pemotongan kue adat *Tamo*. Bahasa *Sasahara* dan perangkat adat yang digunakan merupakan simbol-simbol yang kurang dipahami masyarakat Sangihe, di Tabukan Utara. Simbol terdiri atas dua jenis yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal diekspresikan dalam bentuk bahasa, sedangkan simbol nonverbal dapat direalisasikan dalam gerakan tubuh, gerak isyarat, tindakan, penampilan, yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain (Woods dalam Dharmojo, 2005:32) . Fokus penelitian ini adalah makna simbol verbal.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbol verbal dalam *Sasalamate Tamo* ini, secara tidak langsung juga, membuat masyarakat Sangihe khususnya di Kecamatan Tabukan Utara kurang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam *Sasalamate tamo* tersebut.

Oleh sebab itu, untuk memahami makna simbol verbal dalam sastra lisan *Sasalamate Tamo*, perlu dilakukan pengkajian dengan menggunakan satu teori yang membahas tentang simbol. Salah satu teori yang membahas tentang simbol adalah teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 1991:3). Bertitik tolak dari kenyataan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan formasi judul **“Simbol Verbal *Sasalamate Tamo* dalam Upacara Adat *Tulude* di Masyarakat Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbol verbal dalam *Sasalamte Tamo*.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbol nonverbal (perangkat adat) yang digunakan pada saat pemotongan kue adat *Tamo*.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dalam *Sasalamate Tamo* pada upacara adat *tulude*.

1.3 Batasan Masalah

Identifikasi di atas terlalu luas permasalahannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada pengungkapan makna simbol verbal dalam *Sasalamate Tamo*. Pengungkapan makna simbol verbal dalam penelitian ini dilihat dari bentuk kata, frasa dan kalimat.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengungkapan makna simbol verbal dalam teks *Sasalamate Tamo*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol verbal yang terdapat dalam *Sasalamate Tamo*?
2. Bagaimana makna simbol verbal *Sasalamte Tamo* dalam upacara adat *tulude* pada masyarakat Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan simbol-simbol verbal dalam *Sasalamate Tamo*.
2. Mendeskripsikan makna simbol verbal *Sasalamate Tamo* pada upacara adat *tulude* masyarakat Sangihe Kecamatan Tabukan Utara.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Peneliti

Dapat memahami makna sastra lisan *Sasalamate Tamo* secara lebih dalam serta dapat menambah wawasan mengenai pendekatan semiotik khususnya tentang simbol.

2. Pembaca

Dapat menambah wawasan pembaca mengenai makna simbol verbal *Sasalamate Tamo*.

3. Lembaga pendidikan

Dapat dijadikan sebagai salah satu literatur dalam mempelajari makna simbol dalam sastra lisan *Sasalamate Tamo*

4. Daerah

Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestarian sastra lisan daerah Sangihe khususnya *Sasalamate Tamo* pada upacara adat *tulude*.

1.6 Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran dalam permasalahan yang dibahas maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian.

1. Makna Simbol adalah makna yang terkonvensi dalam masyarakat pengguna simbol itu sendiri. Makna simbol yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makna simbol verbal yang terdapat dalam teks *Sasalamate Tamo*.
2. *Sasalamate Tamo* adalah salah satu sastra lisan daerah Sangihe berupa doa, nasehat dan permohonan keselamatan yang dituturkan pada prosesi *Tatuwang Tamo* atau pemotongan *Tamo* (kue adat) dalam upacara adat *tulude*. *Sasalamate Tamo* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *Sasalamate Tamo* yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk teks.
3. *Tulude* atau *menulude* berasal dari kata “*Suhude*” atau “*menuhude* yang berarti “tolak” atau “menolak”. *Tulude* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sangihe, untuk mengucapkan syukur atas segala karunia Tuhan di tahun yang telah lampau dan memohon anugrah, serta perlindungan Tuhan di tahun yang baru.

Dengan demikian, dalam penelitian ini makna simbol sastra lisan *Sasalamate* pada upacara adat *tulude* diartikan sebagai suatu kajian yang membahas dan mengungkap makna-makna dari setiap simbol verbal dalam *Sasalamate Tamo* (doa keselamatan), pada upacara adat *tulude* sebagai suatu warisan budaya leluhur yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Sangihe.